



Peran Kebijakan Moneter dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan Syariah (Analisis Data BPS 2009 – 2024)

Nayara Sabita Zahra Pasaribu¹, Zulkifli Siregar², M Sahnani³

¹²³Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Sumatera Utara

¹nayarapsrb@gmail.com, ²zulkifli@fe.uisu.ac.id, ³msahnani65@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh suku bunga, growth uang beredar, dan growth kredit perbankan terhadap growth inklusi keuangan syariah di Indonesia periode 2010–2024. Inklusi keuangan syariah merupakan indikator penting dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Penelitian menggunakan data sekunder berupa data time series tahunan yang diperoleh dari Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan Badan Pusat Statistik. Metode yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap growth inklusi keuangan syariah dengan nilai signifikansi $0,842 > 0,05$ dan t hitung $-0,204 < 2,201$. Growth uang beredar juga tidak berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi $0,223 > 0,05$ dan t hitung $1,291 < 2,201$. Demikian pula growth kredit perbankan tidak berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi $0,919 > 0,05$ dan t hitung $0,104 < 2,201$. Secara simultan, suku bunga, growth uang beredar, dan growth kredit perbankan tidak berpengaruh signifikan terhadap growth inklusi keuangan syariah di Indonesia, ditunjukkan oleh nilai F hitung $1,025 < F$ tabel $3,59$ dan signifikansi $0,419 > 0,05$. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,218$ menunjukkan bahwa $21,8\%$ variasi growth inklusi keuangan syariah dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan $78,2\%$ sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Kata Kunci: Suku Bunga, Growth Uang Beredar, Growth Kredit Perbankan, Growth Inklusi Keuangan Syariah

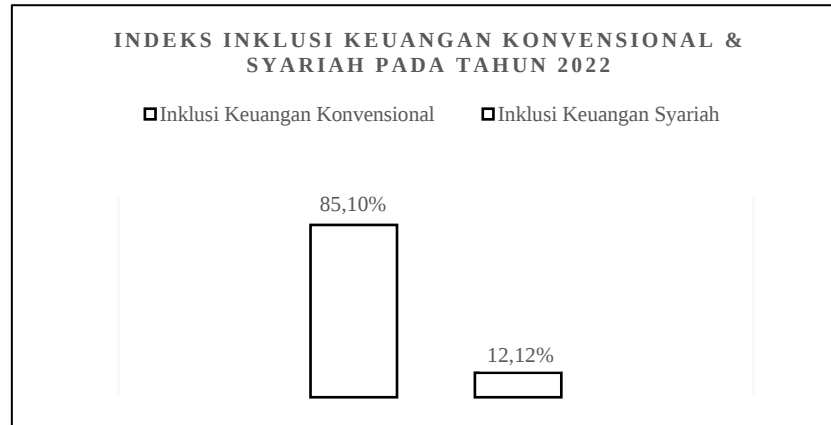
1. Latar Belakang

Inklusi keuangan merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan ekonomi karena mencerminkan tingkat akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal. Tingkat inklusi keuangan yang tinggi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi kesenjangan sosial, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui akses terhadap tabungan, pembiayaan, investasi, dan berbagai layanan keuangan lainnya. Oleh karena itu, peningkatan inklusi keuangan menjadi salah satu fokus utama pemerintah dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan [1].

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan industri keuangan syariah. Keuangan syariah hadir sebagai alternatif sistem keuangan yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam, seperti larangan riba, gharar, dan maysir, sehingga diharapkan mampu memberikan keadilan dan pemerataan ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat. Potensi tersebut didukung oleh meningkatnya perhatian pemerintah, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia, serta berbagai lembaga keuangan syariah dalam memperkuat ekosistem ekonomi dan keuangan syariah nasional [2].

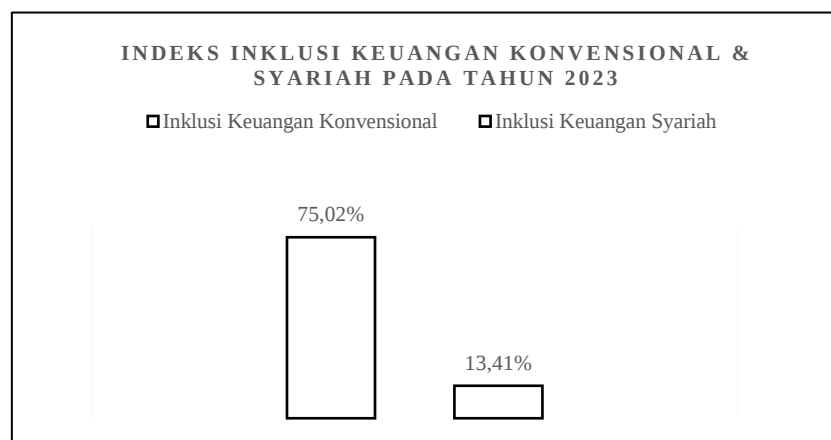
Meskipun memiliki potensi yang besar, tingkat inklusi keuangan syariah di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan inklusi keuangan konvensional. Rendahnya tingkat penggunaan produk dan layanan keuangan syariah menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih belum memanfaatkan fasilitas keuangan syariah secara optimal. Salah satu faktor yang menyebabkan kondisi tersebut adalah rendahnya literasi keuangan syariah, keterbatasan akses layanan, serta kurangnya pemahaman masyarakat mengenai manfaat produk keuangan syariah [1][3].

Gambar 1 Grafik Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022



Sumber: Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (2022)

Gambar 2 Grafik Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2023



Sumber: Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (2023)

Berdasarkan data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dipublikasikan oleh OJK, tingkat inklusi keuangan syariah masih jauh berada di bawah tingkat inklusi keuangan nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun industri keuangan syariah terus berkembang, pemanfaatan layanan keuangan syariah oleh masyarakat belum mengalami peningkatan yang optimal. Fenomena tersebut menjadi tantangan bagi pemerintah dan regulator dalam memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan syariah [2][3].

Dalam upaya meningkatkan inklusi keuangan syariah, diperlukan dukungan dari berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang diduga memiliki pengaruh penting adalah kebijakan moneter. Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dilakukan oleh bank sentral untuk menjaga stabilitas ekonomi melalui pengendalian jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, dan aktivitas perbankan. Kebijakan moneter yang efektif dapat menciptakan kondisi ekonomi yang kondusif sehingga mendorong perkembangan sektor keuangan, termasuk sektor keuangan syariah [4].

Suku bunga merupakan salah satu instrumen utama dalam kebijakan moneter. Meskipun lembaga keuangan syariah tidak menggunakan sistem bunga dalam operasionalnya, perubahan tingkat suku bunga tetap dapat memengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih layanan keuangan. Ketika suku bunga perbankan konvensional meningkat, sebagian masyarakat dapat mempertimbangkan penggunaan layanan keuangan syariah sebagai alternatif pembiayaan maupun investasi. Sebaliknya, ketika suku bunga menurun, daya tarik layanan keuangan konvensional dapat meningkat sehingga memengaruhi perkembangan inklusi keuangan syariah [4].

Selain suku bunga, jumlah uang beredar juga merupakan indikator penting dalam kebijakan moneter. Peningkatan jumlah uang beredar mencerminkan meningkatnya likuiditas dalam perekonomian yang dapat mendorong aktivitas

konsumsi, investasi, dan transaksi masyarakat. Semakin tinggi likuiditas yang tersedia, maka semakin besar pula peluang masyarakat untuk menggunakan produk dan layanan keuangan, termasuk produk keuangan syariah [4].

Faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap inklusi keuangan syariah adalah kredit perbankan. Penyaluran kredit menunjukkan kemampuan sektor perbankan dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat dan dunia usaha. Semakin besar kredit yang disalurkan, semakin luas pula akses masyarakat terhadap sektor keuangan formal. Kondisi ini berpotensi meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam penggunaan layanan keuangan syariah sehingga dapat memperluas inklusi keuangan syariah di Indonesia [4].

Tabel 1 Data Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar (M2), Total Kredit Perbankan, dan Inklusi Keuangan Syariah di Indonesia Tahun 2009–2024

Tahun	BI Rate (%)	M2 (Rp Triliun)	Total Kredit Perbankan (Rp Triliun)	Jumlah Rekening Keuangan Syariah (Juta)
2009	6.50	2,141	1,437	6.1
2010	6.50	2,471	1,765	7.5
2011	6.00	2,877	2,200	9.2
2012	5.75	3,308	2,742	11.4
2013	7.50	3,730	3,292	13.6
2014	7.75	4,173	3,674	15.9
2015	7.50	4,548	4,057	18.5
2016	4.75	5,005	4,413	21.3
2017	4.25	5,419	4,782	24.8
2018	6.00	5,760	5,358	28.7
2019	5.00	6,137	5,616	32.9
2020	3.75	6,900	5,482	38.4
2021	3.50	7,870	5,729	45.6
2022	5.50	8,529	6,387	53.8
2023	6.00	8,978	6,875	61.2
2024	6.00	9,436	7,565	69.5

Sumber: Badan Pusat Statistik, Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia (Data diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa perkembangan indikator kebijakan moneter di Indonesia selama periode 2009–2024 menunjukkan tren yang dinamis. Tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia Rate mengalami fluktuasi, dimulai dari 6,50% pada tahun 2009 dan berada pada level 6,00% pada tahun 2024. Fluktuasi tersebut mencerminkan kebijakan moneter yang disesuaikan dengan kondisi perekonomian nasional dan global.

Selain itu, jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) menunjukkan peningkatan yang konsisten dari Rp2.141 triliun pada tahun 2009 menjadi Rp9.436 triliun pada tahun 2024. Peningkatan tersebut menandakan bertambahnya likuiditas dalam perekonomian yang dapat mendorong aktivitas konsumsi, investasi, dan transaksi keuangan masyarakat. Total kredit perbankan juga mengalami peningkatan dari Rp1.437 triliun pada tahun 2009 menjadi Rp7.565 triliun pada tahun 2024, yang menunjukkan semakin besarnya fungsi intermediasi perbankan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu, jumlah rekening keuangan syariah sebagai indikator inklusi keuangan syariah juga mengalami pertumbuhan yang signifikan, yaitu dari 6,1 juta rekening pada tahun 2009 menjadi 69,5 juta rekening pada tahun 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa akses masyarakat terhadap layanan keuangan syariah terus berkembang. Namun demikian, apabila dibandingkan dengan pertumbuhan akses keuangan konvensional secara nasional, inklusi keuangan syariah masih tergolong lebih rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun kebijakan moneter mengalami perkembangan dan sektor keuangan semakin bertumbuh, peningkatan inklusi keuangan syariah belum sepenuhnya optimal.

Namun, data time series dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan tren meningkat dari tahun ke tahun, khususnya pada variabel jumlah uang beredar, kredit perbankan, dan inklusi keuangan syariah. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan gejala multikolinearitas dan ketidakstabilan data apabila langsung digunakan dalam

model regresi linear. Oleh karena itu, dalam proses analisis statistik, beberapa variabel ditransformasikan ke dalam bentuk growth (pertumbuhan tahunan) untuk melihat tingkat perubahan variabel dari tahun ke tahun sehingga data menjadi lebih stabil dan lebih layak digunakan dalam analisis regresi.

Transformasi growth dilakukan pada variabel jumlah uang beredar, kredit perbankan, dan inklusi keuangan syariah, sedangkan variabel suku bunga tidak ditransformasikan karena telah berbentuk persentase dan relatif stabil. Data hasil transformasi growth dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Data Suku Bunga, Growth Uang Beredar, Growth Kredit Perbankan, dan Growth Inklusi Keuangan Syariah di Indonesia Tahun 2010–2024

Tahun	BI Rate (%)	Growth Uang Beredar (%)	Growth Kredit Perbankan (%)	Growth Inklusi Keuangan Syariah (%)
2010	6,50	15,41	22,83	22,95
2011	6,00	16,43	24,65	22,67
2012	5,75	14,98	24,64	23,91
2013	7,50	12,76	20,06	19,30
2014	7,75	11,88	11,60	16,91
2015	7,50	8,99	10,42	16,35
2016	4,75	10,05	8,77	15,14
2017	4,25	8,27	8,36	16,43
2018	6,00	6,29	12,05	15,73
2019	5,00	6,55	4,82	14,63
2020	3,75	12,43	-2,39	16,72
2021	3,50	14,06	4,51	18,75
2022	5,50	8,37	11,49	17,98
2023	6,00	5,26	7,64	13,76
2024	6,00	5,10	10,04	13,56

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar, kredit perbankan, dan inklusi keuangan syariah mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Pertumbuhan jumlah uang beredar cenderung mengalami perlambatan dari tahun ke tahun, dimana pada tahun 2011 pertumbuhannya mencapai 16,43% dan menurun menjadi 5,10% pada tahun 2024. Hal tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan likuiditas dalam perekonomian mengalami perubahan yang dinamis sesuai kondisi ekonomi nasional.

Pertumbuhan kredit perbankan juga mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 24,65%, sedangkan pada tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar -2,39%. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh perlambatan aktivitas ekonomi dan menurunnya permintaan kredit pada masa pandemi COVID-19. Setelah itu, pertumbuhan kredit kembali mengalami peningkatan meskipun tidak setinggi periode sebelumnya.

Sementara itu, pertumbuhan inklusi keuangan syariah menunjukkan kecenderungan yang fluktuatif. Pada beberapa tahun awal, pertumbuhan rekening keuangan syariah berada di atas 20%, namun secara bertahap mengalami perlambatan hingga mencapai 13,56% pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan akses masyarakat terhadap layanan keuangan syariah masih mengalami tantangan, baik dari sisi literasi, akses layanan, maupun preferensi masyarakat terhadap sistem keuangan konvensional.

Data dalam bentuk growth terlihat bahwa pertumbuhan suku bunga, jumlah uang beredar, kredit perbankan, dan inklusi keuangan syariah mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Pertumbuhan inklusi keuangan syariah tidak selalu bergerak searah dengan pertumbuhan jumlah uang beredar maupun kredit perbankan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kemungkinan hubungan yang kompleks antara kebijakan moneter dan perkembangan inklusi keuangan syariah sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Selain faktor moneter, perkembangan teknologi digital juga berperan penting dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah. Digitalisasi layanan keuangan memungkinkan masyarakat memperoleh akses terhadap layanan keuangan syariah melalui mobile banking, fintech syariah, dompet digital, dan berbagai platform keuangan digital lainnya. Kehadiran teknologi digital mampu

menjangkau masyarakat yang sebelumnya sulit mengakses layanan keuangan formal sehingga berkontribusi terhadap peningkatan inklusi keuangan syariah [5][6][7].

Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak membahas pengaruh literasi keuangan syariah, digitalisasi, dan perkembangan fintech syariah terhadap inklusi keuangan syariah. Namun penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar, dan kredit perbankan terhadap inklusi keuangan syariah secara simultan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar, dan kredit perbankan terhadap inklusi keuangan syariah di Indonesia sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan moneter dan sektor keuangan syariah [1][4].

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji peran kebijakan moneter syariah dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah, khususnya dalam mendorong kemudahan akses dan pemanfaatan layanan keuangan syariah oleh masyarakat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif untuk menganalisis pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar, dan kredit perbankan terhadap inklusi keuangan syariah di Indonesia. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menggunakan data numerik yang dianalisis secara statistik untuk menguji hubungan antar variabel penelitian [8].

Objek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen yakni inklusi keuangan syariah (Y) yang diprosikan menggunakan jumlah rekening keuangan syariah. Variabel independen terdiri atas suku bunga (X_1) yang diukur menggunakan BI Rate atau BI 7-Day Reverse Repo Rate, jumlah uang beredar (X_2) yang diukur menggunakan M2, dan kredit perbankan (X_3) yang diukur menggunakan total kredit perbankan nasional [10]. Penelitian dilakukan menggunakan data time series tahunan periode 2009–2024. Pemilihan periode penelitian didasarkan pada ketersediaan data dan perkembangan sektor keuangan syariah di Indonesia selama periode tersebut [9].

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data sekunder dipilih karena mampu memberikan informasi yang relevan, valid, dan dapat digunakan untuk menggambarkan perkembangan variabel penelitian dalam jangka waktu tertentu [8].

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data statistik yang berasal dari laporan dan publikasi resmi lembaga terkait. Sementara itu, studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta literatur lain yang relevan dengan topik penelitian [8].

Sebelum dilakukan analisis, data ditransformasikan ke dalam bentuk pertumbuhan (*growth rate*) untuk mengurangi pengaruh tren data dan meningkatkan kestabilan hubungan antar variabel. Menurut Gujarati dan Porter, penggunaan data pertumbuhan dalam analisis ekonometrika dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya hubungan semu (*spurious relationship*) pada data runtut waktu [11].

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar, dan kredit perbankan terhadap inklusi keuangan syariah. Model persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Inklusi Keuangan Syariah

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

X_1 = Suku Bunga

X_2 = Jumlah Uang Beredar (M2)

X_3 = Kredit Perbankan

e = Error Term

Untuk memastikan model regresi memenuhi asumsi statistik, dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Selanjutnya dilakukan uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen [12].

3. Hasil dan Diskusi

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada sektor keuangan syariah di Indonesia dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode 2009–2024. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia sehingga memiliki potensi yang besar dalam pengembangan industri keuangan syariah. Potensi tersebut tercermin dari terus berkembangnya lembaga keuangan syariah yang meliputi perbankan syariah, asuransi syariah, pasar modal syariah, lembaga pembiayaan syariah, serta berbagai inovasi keuangan digital berbasis syariah [13].

Perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia menunjukkan tren yang positif dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah lembaga keuangan syariah, pertumbuhan aset perbankan syariah, serta meningkatnya jumlah rekening dan pengguna layanan keuangan syariah. Meskipun demikian, tingkat inklusi keuangan syariah masih relatif rendah dibandingkan dengan tingkat inklusi keuangan nasional. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK), tingkat inklusi keuangan syariah masih berada jauh di bawah tingkat inklusi keuangan konvensional, sehingga menunjukkan bahwa pemanfaatan layanan keuangan syariah oleh masyarakat belum optimal [14].

Selain dipengaruhi oleh faktor internal industri keuangan syariah, perkembangan inklusi keuangan syariah juga dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi nasional. Kebijakan moneter yang dijalankan Bank Indonesia melalui pengendalian suku bunga, jumlah uang beredar, dan aktivitas intermediasi perbankan merupakan faktor yang dapat memengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat. Stabilitas ekonomi yang tercipta melalui kebijakan moneter diharapkan mampu mendorong perluasan akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal termasuk layanan keuangan syariah [10]. Selama periode penelitian, kondisi perekonomian Indonesia mengalami berbagai dinamika, mulai dari pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil, perlambatan ekonomi akibat pandemi Covid-19 pada tahun 2020, hingga proses pemulihan ekonomi pada periode setelah pandemi. Perubahan kondisi ekonomi tersebut turut memengaruhi perkembangan variabel penelitian seperti tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, kredit perbankan, dan tingkat inklusi keuangan syariah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana peran kebijakan moneter dalam mendorong peningkatan inklusi keuangan syariah di Indonesia.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai data penelitian yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan terhadap variabel Suku Bunga, Growth Uang Beredar, Growth Kredit Perbankan, dan Growth Inklusi Keuangan Syariah.

Tabel 3 Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Suku Bunga	15	3,50	7,75	5,7167	1,30544
Growth_Uang_Beredar	15	5,10	16,43	10,4555	3,82312
Growth_Kredit_Perbankan	15	-2,39	24,65	11,9649	7,86426
Growth_Inklusi_Keuangan_Syariah	15	-88,62	23,91	10,8271	27,68825
Valid N (listwise)	15				

Sumber: Data diolah 2026

Variabel Suku Bunga memiliki nilai minimum sebesar 3,50 dan nilai maksimum sebesar 7,75 dengan nilai rata-rata sebesar 5,7167 serta standar deviasi sebesar 1,30544. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga selama periode penelitian cenderung stabil karena nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya.

Variabel Growth_Uang_Beredar memiliki nilai minimum sebesar 5,10 dan maksimum sebesar 16,43 dengan rata-rata sebesar 10,4555 serta standar deviasi sebesar 3,82312. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan uang beredar mengalami fluktuasi yang relatif moderat selama periode penelitian.

Variabel Growth_Kredit_Perbankan memiliki nilai minimum sebesar -2,39 dan maksimum sebesar 24,65 dengan nilai rata-rata sebesar 11,9649 dan standar deviasi sebesar 7,86426. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit perbankan mengalami variasi yang cukup tinggi.

Variabel Growth_Inklusi_Kuangan_Syariah memiliki nilai minimum sebesar -88,62 dan maksimum sebesar 23,91 dengan nilai rata-rata sebesar 10,8271 serta standar deviasi sebesar 27,68825. Nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan rata-rata menunjukkan bahwa pertumbuhan inklusi keuangan syariah mengalami fluktuasi yang sangat tinggi selama periode penelitian.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk karena jumlah sampel penelitian kurang dari 50 data.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,167	15	,200*	,926	15	,238

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,238. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,238 > 0,05$), maka residual model regresi dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF).

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1 (Constant)	-15,795	46,755		-,338	,742		
Suku Bunga	-1,518	7,428	-,072	-,204	,842	,579	1,726
Growth_Uang_Beredar	3,203	2,482	,442	1,291	,223	,605	1,653
Growth_Kredit_Perbankan	,151	1,453	,043	,104	,919	,417	2,396

a. Dependent Variable: Growth_Inklusi_Kuangan_Syariah

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, diketahui bahwa variabel suku bunga memiliki nilai tolerance sebesar 0,579 dan VIF sebesar 1,726. variabel growth_uang_beredar memiliki nilai tolerance sebesar 0,605 dan VIF sebesar 1,653. Sedangkan variabel growth_kredit_perbankan memiliki nilai tolerance sebesar 0,417 dan VIF sebesar 2,396.

Secara keseluruhan variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai tolerance yang lebih besar dari 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang lebih kecil dari 10. Kriteria tersebut menunjukkan bahwa antarvariabel independen tidak memiliki hubungan korelasi yang tinggi, sehingga tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Pengujian dilakukan menggunakan uji Glejser.

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Std. Error			
1 (Constant)	22,311	10,987		2,031	,067
Suku Bunga	-,771	1,745	-,148	-,442	,667
Growth_uangberedar	-1,173	,583	-,661	-2,011	,070
Growth_kreditperbankan	,299	,341	,346	,875	,400

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diketahui bahwa variabel Suku Bunga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,667, variabel Growth_UangBeredar sebesar 0,070, dan variabel Growth_KreditPerbankan sebesar 0,400. Karena seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas sehingga layak digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada periode sekarang dengan residual pada periode sebelumnya. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan Runs Test.

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
Unstandardized Residual	
Test Value ^a	,0000000
Cases < Test Value	9
Cases >= Test Value	6
Total Cases	15
Number of Runs	6
Z	-,952
Asymp. Sig. (2-tailed)	,341

a. Mean

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil Runs Test diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,341. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,341 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi. Hal ini menunjukkan bahwa residual pada model regresi tidak memiliki hubungan dengan residual pada periode sebelumnya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar dan total kredit perbankan terhadap total rekening syaria di Indonesia.

Tabel 8 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Std. Error			
1 (Constant)	-15,795	46,755		-,338	,742
Suku Bunga	-1,518	7,428	-,072	-,204	,842
Growth_uangberedar	3,203	2,482	,442	1,291	,223
Growth_kreditperbankan	,151	1,453	,043	,104	,919

a. Dependent Variable: Growth_inklusikeuangansyaria

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Growth Inklusi Keuangan Syariah} = -15,795 - 1,518 \text{ Suku Bunga} + 3,203 \text{ Growth_uangberedar} + 0,151 \text{ Growth_kreditperbankan} + \epsilon$$

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -15,795 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka Growth_inklusikeuangansyaria akan bernilai -15,795.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10407>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

2. Koefisien regresi variabel Suku Bunga sebesar -1,518 menunjukkan bahwa setiap kenaikan suku bunga sebesar 1 satuan akan menurunkan Growth_inklusikeuangansyariah sebesar 1,518 satuan.
3. Koefisien regresi variabel Growth_uangberedar sebesar 3,203 menunjukkan bahwa setiap kenaikan Growth_uangberedar sebesar 1 satuan akan meningkatkan Growth_inklusikeuangansyariah sebesar 3,203 satuan.
4. Koefisien regresi variabel Growth_kreditperbankan sebesar 0,151 menunjukkan bahwa setiap kenaikan Growth_kreditperbankan sebesar 1 satuan akan meningkatkan Growth_inklusikeuangansyariah sebesar 0,151 satuan.

Uji Parsial (Uji T)

Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu Suku Bunga, Growth_uangberedar, dan Growth_kreditperbankan terhadap Growth Inklusi Keuangan Syariah di Indonesia periode 2010–2024 secara parsial. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel serta melihat nilai signifikansi pada tingkat $\alpha = 0,05$. Jumlah data dalam penelitian ini adalah sebanyak 15 ($n = 15$) dengan jumlah variabel independen sebanyak 3 ($k = 3$), sehingga derajat kebebasan (df) diperoleh dengan rumus $df = n - k - 1$, yaitu $df = 15 - 3 - 1 = 11$. Berdasarkan nilai $df = 11$ dan tingkat signifikansi 0,05 (dua arah), maka diperoleh nilai t tabel sebesar 2,201.

Tabel 9 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Std. Error			
1 (Constant)	-15,795	46,755		-,338	,742
Suku Bunga	-1,518	7,428	-,072	-,204	,842
Growth_Uang_Beredar	3,203	2,482	,442	1,291	,223
Growth_Kredit_Perbankan	,151	1,453	,043	,104	,919

a. Dependent Variable: Growth_Inklusi_Keuangan_Syariah
Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil:

1. Variabel Suku Bunga memiliki nilai t hitung sebesar -0,204 dengan nilai signifikansi sebesar 0,842. Nilai t hitung tersebut lebih kecil dari t tabel secara absolut ($|-0,204| < 2,201$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Growth Inklusi Keuangan Syariah. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa suku bunga memiliki arah pengaruh negatif terhadap Growth Inklusi Keuangan Syariah, artinya ketika suku bunga meningkat maka pertumbuhan inklusi keuangan syariah cenderung menurun, namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis ditolak.
2. Variabel Growth_uangberedar memiliki nilai t hitung sebesar 1,291 dengan nilai signifikansi sebesar 0,223. Nilai t hitung tersebut lebih kecil dari t tabel ($1,291 < 2,201$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap Growth Inklusi Keuangan Syariah. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar memiliki arah pengaruh positif terhadap Growth Inklusi Keuangan Syariah, artinya ketika jumlah uang beredar meningkat maka pertumbuhan inklusi keuangan syariah cenderung meningkat, namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis ditolak.
3. Variabel Growth_kreditperbankan memiliki nilai t hitung sebesar 0,104 dengan nilai signifikansi sebesar 0,919. Nilai t hitung tersebut lebih kecil dari t tabel ($0,104 < 2,201$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit perbankan tidak berpengaruh signifikan terhadap Growth Inklusi Keuangan Syariah. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit perbankan memiliki arah pengaruh positif terhadap Growth Inklusi Keuangan Syariah, artinya ketika kredit perbankan meningkat maka pertumbuhan inklusi keuangan syariah cenderung meningkat, namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis ditolak.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji F dilakukan untuk menguji apakah Suku Bunga, Growth_uangberedar, dan Growth_kreditperbankan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Growth Inklusi Keuangan Syariah di Indonesia periode 2010–2024. Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel serta melihat nilai signifikansi pada tingkat $\alpha = 0,05$. Diketahui jumlah sampel (n) = 15 dan jumlah

variabel independen (k) = 3, sehingga diperoleh: $df_1 = k = 3$, $df_2 = n - k - 1 = 15 - 3 - 1 = 11$. Berdasarkan $df_1 = 3$ dan $df_2 = 11$ pada tingkat signifikansi 0,05, diperoleh nilai F tabel sebesar 3,59.

Tabel 10 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2344,345	3	781,448	1,025	,419 ^b
	Residual	8388,606	11	762,601		
	Total	10732,950	14			

a. Dependent Variable: Growth_Inklusi_Keuangan_Syariah

b. Predictors: (Constant), Growth_Kredit_Perbankan, Growth_Uang_Beredar, Suku Bunga

Sumber: Hasil Penelitian Olah Data, 2026

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F hitung sebesar 1,025 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,419. Sementara itu, nilai F tabel dengan $df_1 = 3$ dan $df_2 = 11$ pada taraf signifikan 0,05 adalah sebesar 3,59. Karena nilai F hitung lebih kecil dari F tabel ($1,025 < 3,59$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Suku Bunga, Growth_uangberedar, dan Growth_kreditperbankan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Growth Inklusi Keuangan Syariah. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap Growth Inklusi Keuangan Syariah ditolak.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 11 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,467 ^a	,218	,005	27,61522

a. Predictors: (Constant), Growth_Kredit_Perbankan, Growth_Uang_Beredar, Suku Bunga

b. Dependent Variable: Growth_Inklusi_Keuangan_Syariah

Sumber: Hasil Penelitian Olah Data, 2026

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi, diperoleh nilai R Square sebesar 0,218. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga, Growth_uangberedar, dan Growth_kreditperbankan mampu menjelaskan sebesar 21,8% variasi Growth Inklusi Keuangan Syariah, sedangkan sisanya sebesar 78,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Selain itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,005 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen, model hanya mampu menjelaskan sebesar 0,5% variasi Growth Inklusi Keuangan Syariah. Nilai Adjusted R Square yang sangat kecil menunjukkan bahwa kemampuan model regresi dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen masih tergolong rendah.

Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang lemah dalam menjelaskan pengaruh variabel Suku Bunga, Growth_uangberedar, dan Growth_kreditperbankan terhadap Growth Inklusi Keuangan Syariah, sehingga terdapat faktor-faktor lain di luar model yang lebih dominan dalam memengaruhi variabel dependen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perkembangan inklusi keuangan syariah di Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti tingkat literasi keuangan syariah, digitalisasi layanan keuangan, perkembangan fintech syariah, jumlah kantor layanan keuangan syariah, tingkat pendidikan masyarakat, serta dukungan regulasi pemerintah dan OJK [16][17].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kebijakan moneter dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah di Indonesia diperoleh hasil pengujian secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel suku bunga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,842, pertumbuhan jumlah uang beredar memiliki nilai signifikansi sebesar 0,223, dan pertumbuhan kredit perbankan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,919. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial suku bunga, pertumbuhan jumlah uang beredar, dan pertumbuhan kredit perbankan tidak berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan syariah di Indonesia. Meskipun demikian, arah hubungan yang ditunjukkan oleh koefisien regresi menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif terhadap inklusi keuangan syariah, sedangkan pertumbuhan jumlah uang beredar dan

pertumbuhan kredit perbankan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan syariah. Hasil pengujian simultan (uji f) menunjukkan nilai F hitung sebesar 1,025 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,419 yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, secara bersama-sama variabel suku bunga, pertumbuhan jumlah uang beredar dan pertumbuhan kredit perbankan tidak berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan syariah di Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang diproses melalui ketiga variabel tersebut belum mampu menjelaskan perubahan inklusi keuangan syariah secara signifikan selama periode penelitian. Selain itu, hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,218. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa variabel suku bunga, pertumbuhan jumlah uang beredar, pertumbuhan kredit perbankan hanya mampu menjelaskan 21,8% variasi pertumbuhan inklusi keuangan syariah di Indonesia, sedangkan 78,2 % sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian. Oleh karena itu, perkembangan inklusi keuangan syariah di Indonesia diduga lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti literasi keuangan syariah, digitalisasi layanan keuangan, perkembangan fintech syariah, kemudahan akses terhadap lembaga keuangan syariah, kualitas pelayanan, tingkat pendidikan masyarakat, serta dukungan regulasi dan kebijakan pemerintah dalam pengembangan ekosistem keuangan syariah.

Referensi

- [1] Budianto, I. D. (2023). Overview Inklusi Keuangan; Studi Literasi Keuangan Syariah Terhadap Masyarakat. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 220–233.
- [2] Harahap, I. T. S., Balqis, K. P., Wahyudin, & Batubara, M. (2025). Efektivitas Roadmap Pasar Modal Syariah OJK 2020–2024 dalam Meningkatkan Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis dan Kewirausahaan*.
- [3] Muksal, M., Hasnita, N., & Nazirah, P. (2023). Islamic Financial Literacy and Inclusion Level. *IHTIYATH: Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*.
- [4] Dinata, M. G., & Rangkyu, D. M. (2024). Efektivitas Kebijakan Moneter terhadap Inklusi Keuangan di Indonesia. *Jurnal Menara Ekonomi*.
- [5] Ceasario, A. F., & Nisa, F. L. (2025). Transformasi Keuangan Digital dalam Perspektif Ekonomi Syariah: Peluang, Tantangan, dan Dampak terhadap Inklusi Keuangan. *Al Rikaz: Jurnal Ekonomi Syariah*.
- [6] Wakhidah, L. M. N., Rikantasari, S., Ramadhana, M. R., & Farhans, M. I. (2025). Pengaruh Digitalisasi Keuangan Syariah terhadap Inklusi Keuangan UMKM di Indonesia. *Journal of Sharia Economics*.
- [7] Ramadhan, M. I. P., Hidayat, A. R., & Insani, R. N. (2026). Peran Digitalisasi dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan Syariah di Era Ekonomi Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- [8] Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [9] Ghazali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [10] Bank Indonesia. (2024). *Laporan Perekonomian Indonesia 2024*. Jakarta: Bank Indonesia.
- [11] Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- [12] Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [13] Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2024*. Jakarta: OJK.
- [14] Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2023*. Jakarta: OJK.
- [15] Imam Ghazali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [16] Budianto, I. D. (2023). Overview Inklusi Keuangan; Studi Literasi Keuangan Syariah Terhadap Masyarakat. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 220–233.
- [17] Ceasario, A. F., & Nisa, F. L. (2025). Transformasi Keuangan Digital dalam Perspektif Ekonomi Syariah: Peluang, Tantangan, dan Dampak terhadap Inklusi Keuangan. *Al-Rikaz: Jurnal Ekonomi Syariah*.